

## **PRESTASI AKADEMIK TERKAIT DENGAN PERILAKU MEROKOK**

**Iis Saraswati, Widyatuti\***

Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia, Gedung Pendidikan dan Laboratorium FIK UI Jl. Prof. Dr.  
Bahder Djohan, Kampus UI Depok, Jawa Barat, Indonesia 16424

\*[tuti\\_cw@yahoo.com](mailto:tuti_cw@yahoo.com)

### **ABSTRAK**

Perilaku merokok pada remaja berefek mengganggu konsentrasi sehingga berdampak terhadap prestasi akademik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan perilaku merokok dengan prestasi akademik. Desain penelitian adalah *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *cluster sampling* dengan responden penelitian sebanyak 257 siswa di SMA Negeri 59 Jakarta. Analisis data menggunakan uji *chi-square*. Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara perilaku merokok dengan prestasi akademik ( $p$  value=0,026;  $\alpha$ =0,05). Disarankan agar perawat dan institusi pendidikan bekerja sama untuk memberikan edukasi kesehatan kepada remaja terkait gaya hidup sehat tanpa rokok.

Kata kunci: perilaku merokok, prestasi akademik, remaja

### **ACADEMIC ACHIEVEMENTS RELATED TO SMOKING BEHAVIOR**

#### **ABSTRACT**

*Smoking behavior in adolescents has the effect to interrupt the concentration so it will be effect on academic achievement too. This study aim to determine the relationship between smoking behavior and academic achievement. Research design was cross-sectional. The sampling technique used is cluster sampling with survey respondents as much as 257 people in 59 Senior High School Jakarta. This study is analyzed with chi-square test. This research showed the relationship between smoking behavior with academic achievement ( $p$  value=0,026;  $\alpha$ =0,05). It is recommended that nurses and educational institutions work together to provide health education related healthy lifestyle without smoking for adolescents.*

*Keywords: academic achievement, adolescents, smoking behavior*

#### **PENDAHULUAN**

Jumlah remaja di Indonesia mengalami peningkatan beberapa tahun terakhir. Peningkatan jumlah remaja di Indonesia usia 10-19 tahun sebanyak 20,4% dari tahun 2006 sampai 2010 (Agustini & Arsani, 2013; BKKBN, 2011). Meningkatnya jumlah remaja tidak lepas dari masalah kesehatan yang ditimbulkan. Salah satu masalah kesehatan yang sering ditemukan di kalangan remaja yaitu perilaku merokok.

Indonesia mengalami peningkatan terhadap angka kejadian mengkonsumsi rokok. Peningkatan tersebut berbanding lurus dengan angka kejadian merokok pada remaja. Berdasarkan hasil survei pada tahun 2008 menunjukkan bahwa sekitar 78% perokok di Indonesia mulai merokok sebelum usia 19 tahun, angka tersebut mengalami kenaikan sebesar 9,4% dari tahun 2001 (Barber, Adioetomo, Ahsan & Setyonaluri 2008). Data Global Youth Tobacco Survey (2014) juga semakin mempertegas bahwa proporsi perokok pada usia 13-15 tahun mengalami peningkatan dari 30,4% (2009) menjadi 30,9% (2014). Peningkatan ini sangat mengkhawatirkan, mengingat negara lain seperti Jepang telah mengalami penurunan jumlah perokok remaja dari 81% pada tahun 1961 menjadi 54% pada tahun 2000 (Widowaty, 2008).

Asap rokok mengandung 4.000 jenis bahan kimia yang beberapa diantaranya bersifat racun dan beberapa lainnya dapat mengubah sifat sel-sel tubuh menjadi ganas. Tiga zat yang paling lazim diketahui adalah tar, nikotin dan karbon monoksida. Tar mengandung sekurang-kurangnya 43 bahan kimia yang diketahui menjadi penyebab kanker (Healey, 2011). Nikotin adalah obat perangsang (*stimulus drug*) yang bisa memberikan rangsangan, ketagihan, perasaan senang sekaligus menenangkan (Gayatri, Susanto, & Setiawati, 2012). Karbon monoksida adalah gas beracun yang biasanya dikeluarkan oleh kendaraan. Karbon monoksida dapat mengikat hemoglobin dalam darah dan membuat darah tidak mampu mengikat oksigen akibatnya tubuh akan kekurangan oksigen (Healey, 2011).

Rokok memiliki dampak yang merugikan, karena kandungan zat kimia di dalamnya. Kandungan nikotin dalam rokok bersifat toksik sehingga dapat mengganggu fungsi kognitif seseorang. Pada dosis terendah zat ini dapat menyebabkan gejala toksisitas seperti mual, pusing, peningkatan denyut nadi, tremor, bahkan kesulitan konsentrasi. Apalagi jika perokok sudah mengalami ketergantungan, maka ketika perokok tidak menambah dosis nikotin, hal yang akan muncul adalah gejala putus nikotin seperti gangguan mood, frustrasi, cemas, gangguan konsentrasi serta gelisah karena kadar nikotin yang kurang terpenuhi (Surga, 2010). Gangguan konsentrasi merupakan salah satu tanda bahwa fungsi kognitif seseorang terganggu. Ketika fungsi kognitif mengalami masalah maka akan menimbulkan dampak diberbagai aspek, salah satunya kemampuan proses belajar yang terganggu (Guyton, 2007). Proses belajar yang terganggu akan mempengaruhi prestasi akademik pada remaja.

Prestasi akademik merupakan tolak ukur keberhasilan yang telah dicapai dalam proses belajar. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) prestasi memiliki arti hasil yang telah dicapai, dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya. Suryabrata (2002) menyatakan bahwa prestasi akademik adalah seluruh hasil yang telah dicapai (*achievement*) dan diperoleh melalui proses belajar akademik (*academic achievement*). Tolak ukur prestasi akademik berorientasi pada Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 yang mengatur tentang Standar Nasional Pendidikan, batas kelulusan siswa harus dengan kriteria baik. Kriteria baik dapat ditetapkan oleh sekolah sesuai dengan standar pelayanan pendidikan di sekolah tersebut.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 59 Jakarta didapatkan informasi bahwa pernah ditemukan siswa yang merokok di lingkungan sekolah. Selain itu, di sekitar sekolah terdapat warung makan dan warnet yang biasanya digunakan oleh siswa-siswi untuk berkumpul setelah pulang sekolah. Hal tersebut menjadi faktor risiko lain untuk menyebabkan perilaku merokok. Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui apakah terdapat hubungan perilaku merokok dengan prestasi akademik pada remaja.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan metode survei analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel pada penelitian ini sebanyak 257 responden yang memenuhi kriteria sebagai berikut: (1) siswa kelas X dan XI di SMA Negeri 59 Jakarta, (2) berusia 15-17 tahun, (3) hadir pada saat pengisian kuesioner, (4) memiliki nilai rapor, dan (5) bersedia menjadi responden. Pengambilan sampel menggunakan metode *cluster sampling*. Analisis data pada penelitian ini melalui dua tahapan yaitu dengan menggunakan analisis univariat dan bivariat.

## HASIL

Analisis univariat terdiri dari karakteristik responden meliputi karakteristik responden: usia dan jenis kelamin, perilaku merokok, dan prestasi akademik.

Tabel 1.  
 Karakteristik remaja menurut usia dan jenis kelamin (n=257)

Variabel	f	%
Usia		
15 tahun	73	28,4
16 tahun	128	49,8
17 tahun	56	21,8
Jenis Kelamin		
Laki-laki	119	46,3
Perempuan	138	53,7

Hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar remaja berusia 16 tahun sebanyak 49,8%. Kategori remaja dalam penelitian ini sudah ditetapkan oleh peneliti yaitu remaja tengah. Jika dilihat berdasarkan tabel diatas, dapat terlihat bahwa setengah dari responden penelitian termasuk ke dalam kategori remaja tengah berusia 16 tahun. Sedangkan karakteristik jenis kelamin remaja terbanyak adalah perempuan sebanyak 53,7%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa lebih dari setengah jumlah remaja secara keseluruhan memiliki jenis kelamin perempuan.

Tabel 2.  
 Perilaku merokok remaja (n=257)

Perilaku Remaja	f	%
Merokok	50	19
Tidak Merokok	207	81

Berdasarkan data pada tabel 2 bahwa mayoritas remaja memiliki perilaku tidak merokok sebanyak 81% yang artinya sebagian besar remaja tergolong kategori mantan perokok atau bukan perokok.

Tabel 3. Prestasi akademik remaja (n=257)

Prestasi Akademik	f	%
Kurang	55	21
Baik	202	79

Berdasarkan data pada tabel 3 bahwa sebagian besar remaja memiliki prestasi baik yaitu sebanyak 79%. Hal ini menunjukkan bahwa 4/5 jumlah remaja secara keseluruhan memiliki nilai mata ajar pokok sesuai Kriteria Kompetensi Minimal sehingga tergolong ke dalam prestasi akademik baik.

Tabel 4.  
 Hubungan perilaku merokok dengan prestasi akademik remaja (n=257)

Perilaku Remaja	Prestasi Akademik				Total	OR	P	
	Kurang		Baik					
	f	%	f	%				
Merokok	17	6,6	33	12,8	50	19,5	2,3	0,026*
Tidak Merokok	38	14,8	169	65,8	207	80,5		

\* bermakna pada  $\alpha = 0,05$

Hasil analisis hubungan antara perilaku merokok dengan prestasi akademik diperoleh sebanyak 65,8% remaja dengan perilaku tidak merokok memiliki prestasi akademik baik. Sedangkan remaja dengan perilaku merokok terdapat sebanyak 12,8% memiliki prestasi akademik baik. Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p\text{ value} = 0,026$  maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara perilaku merokok dengan prestasi akademik. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai  $OR=2,3$ , artinya remaja yang tidak merokok memiliki peluang 2 kali untuk memiliki prestasi akademik baik dibandingkan dengan remaja yang merokok.

## **PEMBAHASAN**

### **Karakteristik Responden**

Remaja yang diteliti adalah remaja tengah usia 15-17 tahun. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa remaja berusia 16 tahun. Hal tersebut dikarenakan usia 16 tahun bisa terdapat pada tingkat kelas X dan XI di SMA tersebut sehingga jumlah remaja pada usia ini memiliki distribusi paling banyak. Karakteristik remaja berdasarkan jenis kelamin didapatkan bahwa sebagian besar adalah perempuan. Hal ini dikarenakan jumlah remaja perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki di sekolah tersebut.

### **Perilaku Merokok**

Perilaku merokok dalam penelitian ini dikategorikan menjadi dua yaitu merokok dan tidak merokok. Hasil penelitian terkait perilaku merokok didapatkan bahwa terdapat 81% remaja memiliki perilaku tidak merokok sedangkan 19% remaja menghisap rokok. Menurut Kemenkes (2013) jumlah penduduk Indonesia usia 15 tahun ke atas yang merokok meningkat dari tahun ke tahun. Jumlah penduduk Indonesia usia 15 tahun ke atas yang merokok sebanyak 34,2% pada tahun 2007, 34,7% tahun 2010, dan 36,3% tahun 2013.

Menurut Riskesdas 2007 Jakarta termasuk ke dalam provinsi dengan prevalensi perokok di bawah angka nasional. Jumlah perokok usia remaja tahun 2007 sebesar 20,8%. Pada tahun 2010 mengalami peningkatan menjadi 23,9%. Kemudian di tahun 2013 mengalami penurunan menjadi 23,2% (Kemenkes, 2007). Peningkatan angka kejadian merokok pada remaja secara nasional tidak berbanding lurus dengan hasil penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 19% remaja menghisap rokok. Jika dibandingkan dengan angka kejadian merokok pada remaja di Jakarta tahun 2013, maka angka tersebut masih dibawah prevalensi perokok remaja di Jakarta.

Rendahnya angka kejadian merokok pada remaja dalam penelitian ini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor pertama yaitu pengaruh teman sebaya. Data menunjukkan bahwa 81% remaja tidak merokok. Banyaknya remaja yang tidak merokok dapat mempengaruhi remaja lain melalui proses pertemanan. Pengaruh teman sebaya sangat kuat dikarenakan remaja menganggap bahwa dirinya merupakan bagian dari kelompok sebaya (*peer group*) sehingga sangat bergantung kepada teman sebagai sumber kesenangan dan keterikatan.

Faktor kedua ialah mata ajar yang diberikan oleh guru bimbingan konseling tentang rokok. Hal tersebut dapat menambah pengetahuan remaja terkait rokok dan dampak yang ditimbulkan. Adanya pengetahuan tentang rokok dan bahaya yang ditimbulkan dapat memberikan gambaran pada remaja bahwa merokok merupakan perilaku negatif dan menimbulkan kerugian bagi diri sendiri dan orang lain.

Faktor ketiga ialah kebijakan yang melarang remaja untuk merokok di lingkungan sekolah. Sanksi yang diberikan sekolah juga sangat berat bagi remaja yang ditemukan melakukan

pelanggaran tersebut. Sanksi yang diberikan yaitu remaja tidak diizinkan ikut pelajaran sekolah selama 3 hari dan berisiko tinggal kelas jika terjadi pengulangan pelanggaran.

### **Prestasi Akademik**

Hasil prestasi akademik yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai setiap mata ajar pokok pada Ujian Tengah Semester (UTS). Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa mayoritas remaja memiliki prestasi akademik baik yaitu sebanyak 78,6% sedangkan yang memiliki prestasi kurang sebesar 21,4%. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Lorreta (2013) pada siswa SMA Negeri 6 Tanggerang didapatkan sebesar 97,6% remaja berprestasi akademik baik dan 2,4% remaja berprestasi kurang. Selain itu penelitian yang dilakukan Kumboyono (2011) pada siswa SMK Bina Bangsa Malang ditemukan sebesar 73% remaja memiliki motivasi belajar tinggi dan 27% remaja memiliki motivasi rendah. Motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi prestasi akademik pada remaja.

Hasil penelitian yang bertentangan yaitu penelitian yang dilakukan Tulenan, Rompas, dan Ismanto (2015) pada siswa SMA Negeri 1 Remboken didapatkan sebesar 40,9% remaja memiliki prestasi baik dan 59,1% memiliki prestasi kurang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas remaja memiliki prestasi akademik baik. Banyaknya remaja yang memiliki prestasi baik dikarenakan proses perkembangan kognitif yang mencapai tahap operasi formal ditandai dengan kemampuan berpikir secara kompleks dan fleksibel. Dengan perkembangan kognitif tersebut remaja mulai memahami bahwa tindakan yang dilakukan saat ini akan berefek terhadap masa depannya. Sama halnya dengan pencapaian prestasi akademik baik saat ini akan berdampak terhadap keberhasilan di masa depan.

### **Hubungan Perilaku Merokok dengan Prestasi Akademik**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara perilaku merokok dengan prestasi akademik. Hasil penelitian tersebut dibuktikan pada tabel 5.2 bahwa sebanyak 65,8% remaja dengan perilaku tidak merokok memiliki prestasi akademik baik. Sedangkan remajadengan perilaku merokok terdapat sebanyak 12,8% memiliki prestasi akademik baik. Hal ini membuktikan bahwa remaja dengan perilaku merokok cenderung lebih kecil utnutk berprestasi akademik baik dibandingkan yang tidak merokok.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Tulenan, Rompas, dan Ismanto (2015) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara perilaku merokok dengan prestasi belajar remaja perokok di SMA Negeri 1 Remboken. Penelitian lain yang dilakukan oleh Yuliarti (2014) juga menunjukkan terdapat hubungan antara perilaku merokok dengan prestasi belajar pada mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau. Namun berbanding terbalik dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kumboyono (2011) pada siswa SMK Bina Bangsa Malang ditemukan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara perilaku merokok dan motivasi belajar anak usia remaja. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Nursalim (2008) pada mahasiswa Stikes Nani Hasanuddin Makassar didapatkan bahwa tidak ada hubungan antara kebiasaan merokok dengan prestasi belajar.

Remaja dengan perilaku merokok berisiko memiliki prestasi kurang disebabkan kebiasaan menghisap rokok yang berpengaruh terhadap kesehatan fungsi otak dan psikis. Hal tersebut disebabkan karena dalam asap rokok terdapat 4000 zat kimia berbahaya untuk kesehatan, diantaranya adalah nikotin yang bersifat adiktif dan toksik. Nikotin hanya membutuhkan waktu 15 detik untuk sampai ke otak manusia. Kemudian nikotin diterima oleh reseptor asetilkolin-nikotik yang kemudian terbagi ke jalur imbalan dan jalur adrenergik (Haustein &

Groneberg, 2010). Di jalur imbalan, perokok akan merasa nikmat, merasa lebih tenang, daya pikir serasa lebih cemerlang. Sementara di jalur adrenergik, zat ini akan mengaktifkan sistem adrenergik pada bagian otak lokus seruleus yang mengeluarkan serotonin. Hal inilah yang menyebabkan perokok sangat sulit meninggalkan rokok, karena sudah ketergantungan pada nikotin. Namun nikotin juga bersifat toksik sehingga apabila remaja sudah ketergantungan maka efek toksisitas semakin buruk. Efek ketergantungan dan toksik yang semakin meluas mengakibatkan penurunan fungsi kognitif bagi remaja yang ditandai dengan gejala sulit berkonsentrasi yang pada akhirnya akan mempengaruhi hasil belajar (Haustein & Groneberg, 2010).

Rokok juga mempengaruhi efisiensi mental remaja. Hal tersebut didukung oleh sebuah penelitian yang dilakukan Dixon yang melibatkan 2000 orang untuk menguji dampak merokok pada respons mental. Hasil menunjukkan bahwa efisiensi mental menurun 10% hingga 20%, selain itu daya ingat juga ikut terpengaruh (Bangun, 2008). Penurunan daya ingat akan menyulitkan remaja dalam menerima pelajaran dan berdampak pada hasil belajar hal ini dikaitkan dengan pengetahuan remaja tersebut. Hasil ini sejalan dengan penelitian Sari, Zulaikhah, PH (2018) bahwa ada perbedaan pengetahuan antara perokok aktif dan perokok pasif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa perilaku merokok dapat mempengaruhi prestasi akademik dikarenakan kandungan nikotin dalam rokok yang dapat menurunkan fungsi kognitif. Berdasarkan hasil bivariat pada penelitian ini terkait remaja yang merokok, didapatkan sebanyak 12,8% berprestasi akademik baik dan 6,6% berprestasi akademik kurang. Data tersebut menunjukkan bahwa remaja yang merokok memiliki peluang 2 kali untuk berprestasi akademik baik. Sedangkan pada remaja yang tidak merokok, didapatkan sebanyak 65,8% berprestasi akademik baik dan 14,8% berprestasi akademik kurang. Data tersebut menunjukkan bahwa remaja yang tidak merokok memiliki peluang 4 kali untuk berprestasi baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rasio sebesar 2:4 antara remaja yang merokok dan remaja yang tidak merokok terhadap prestasi akademik baik. Selain itu berdasarkan nilai rapor Ujian Tengah Semester, dari 50 remaja yang merokok terdapat 10 orang yang mendapatkan predikat A- atau A pada beberapa nilai mata ajar pokok, sedangkan 40 orang lainnya mendapatkan predikat sesuai atau di bawah standar yang ditetapkan sekolah.

## **SIMPULAN**

Mayoritas remaja berusia 16 tahun dan berjenis kelamin perempuan. Sebagian besar remaja memiliki perilaku tidak merokok dan berprestasi akademik baik. Selain itu didapatkan adanya hubungan antara perilaku merokok dengan prestasi akademik. Hasil penelitian ini teridentifikasi bahwa remaja yang tidak merokok memiliki peluang 2 kali lebih besar untuk memiliki prestasi akademik baik. Saran yang dapat diberikan kepada pelayanan kesehatan dan sekolah yaitu membangun kerjasama untuk memberikan edukasi kesehatan kepada remaja terkait gaya hidup sehat tanpa rokok pada saat orientasi siswa baru atau pembagian rapor di SMA.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Agustini, M., & Arsani, A. (2013). Remaja Sehat Melalui Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja Di Tingkat Puskesmas. *Jurnal KEMAS* 9 (1) (2013): 66-73.

- BKKBN. (2011). *Kajian profil penduduk remaja (10-24 tahun)*. Diakses melalui [http://www.bkkbn.go.id/litbang/pusdu/HasilPenelitian/KarakteristikDemografis/2011/Kajian Profil Penduduk Remaja \(10 - 24 tahun\).pdf](http://www.bkkbn.go.id/litbang/pusdu/HasilPenelitian/KarakteristikDemografis/2011/KajianProfilPendudukRemaja(10-24tahun).pdf).
- Bangun, A. P. (2008). *Sikap bijak bagi perokok*. Jakarta: Benteng Cipta.
- Barber, S., Adioetomo, S. M., Ahsan, A., & Setyonaluri, D. (2008). *Tobacco economics in Indonesia*. Paris: International Union Against Tuberculosis and Lung Disease.
- Departemen Kesehatan RI. (2004). *Kawasan tanpa rokok*. Jakarta: Pusat Promkes Depkes RI.
- Gayatri, A., Susanto, A. D., & Setiawati, A. (2012). Nicotine Replacement Therapy, 3(1), 25-26.
- Guyton. (2007). *Fisiologi manusia dan mekanisme penyakit*. Jakarta: EGC.
- Haustein, K. O., & Groneberg, D. (2010). *Tobacco or Health? 2nd Edition*. Berlin: Springer.
- Healey, J. (2011). *Tobacco smoking*. Australia: The Spinney Press.
- Kementrian Kesehatan RI. (2007). *Riset kesehatan dasar laporan nasional*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Departemen Kesehatan.
- Kementrian Kesehatan RI. (2013). *Laporan hasil riset kesehatan dasar*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kemenkes. Jakarta: Republik Indonesia.
- Kumbayono. (2011). *Hubungan perilaku merokok dan motivasi belajar anak usia remaja di smk bina bangsa malang*. Malang: Fakultas Kedokteran, Universitas Brawijaya. Diakses pada 5 Juni 2015 melalui <http://jurnal.untan.ac.id>.
- Lorreta, E. (2013). *Hubungan status nutrisi terhadap pencapaian prestasi akademik siswa siswi di SMA Negeri 6 Tanggerang*. Depok: Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia.
- Nursalim. (2008). *Hubungan antara kebiasaan merokok dengan prestasi belajar pada mahasiswa Stikes Nani Hasanuddin Makassar 2008*. Makassar: STIKES Nani Hasanuddin.
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja, edisi kesebelas* (Benedictine Widyasinta, Penerjemah). Jakarta: Erlangga.
- Sari, R. K., Zulaikhah, S. T., & Livana, P. H. (2018). Perbedaan Pengetahuan Perokok Aktif dan Perokok Pasif Tentang Bahaya Rokok. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 9(2), 85-94. <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/PSKM/article/view/480>
- Sitepoe M. (2000). *Kekhususan rokok indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana.
- Surga, H. M. (2010). *Perbedaan indeks prestasi antara mahasiswa merokok dan tidak merokok*. Surakarta: Fakultas Kedokteran, Universitas Sebelas Maret.
- Suryabrata, S. (2002). *Psikologi pendidikan*. Yogyakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Tulenan, M., Rompas, S., & Ismanto, A, Y. (2015). *Hubungan perilaku merokok dengan prestasi belajar pada remaja perokok di SMA Negeri 1 Remboken*. Manado: Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran, Universitas Sam Ratulangi.

Widowaty, D. P. (2008). *Pengaruh stereotip perokok dan konformitas terhadap perilaku merokok pada siswa SMP*. Depok: Universitas Indonesia.

World Health Organization. (2014). *Global youth tobacco survey (GYTS): Indonesia*.

Yuliarti, R. (2014). *Hubungan perilaku merokok dengan prestasi belajar pada mahasiswa program studi ilmu keperawatan Universitas Riau*. Riau: Program studi Ilmu Keperawatan, Universitas Riau. Diakses pada 5 Juni 2015 melalui <http://www.google.com/url/http://jom.unri.ac.id/index.PSIK.article>